

CATATAN SINGKAT TENTANG:

"ISTANA SAYAP" DI PELALAWAN

I. PENDAHULUAN

Insy Allah, niat untuk membangkitkan pamor masyarakat dan bekas kerajaan Pelalawan akan terwujud, selain dengan pembentukan kabupaten dan mengekalkan nama Pelalawan menjadi nama kabupaten baru itu yakni: "Kabupaten Pelalawan", juga dengan meningkatkan beragam sarana dan prasarana pembangunan lainnya, termasuk membangun ulang salah satu istana kerajaan Pelalawan, yakni: "ISTANA SAYAP".

Pembangunan kembali (rekonstruksi) istana ini berawal dari hajat beberapa pihak sejak tahun 1970-an, yakni ketika dimulainya Seminar Sejarah Riau di Pekanbaru, yang mengkaji beragam aspek sejarah di kawasan ini. Keinginan itu antara lain diwujudkan dengan membuat rekonstruksi bentuk "Istana Sayap" (disebut juga "Istana Ujung Pantai") yang dilakukan oleh: alm. Tengku Tonel, T.S.Umar Muhammad, T.S.Jaafar Muhammad, T.Nazir Alwy, T.S.Arifin dengan pembantu Tenas Effendy. Upaya ini setelah dilakukan beberapa kali pertemuan akhirnya awal tahun 1980-an menghasilkan sebuah lukisan "Istana Sayap", "Balai Rung Sari" dan "Jamban Raja". Namun, banyak aral yang menghambat, maka niat untuk membangun istana itu selama berpuluh tahun terpendam. Yang terlaksana hanya pengumpulan meriam-meriam kuno di Pelalawan kemudian membuatkan "bangsalnya" yang didanai oleh Pemda Riau dengan pelaksana alm.T.Jang Ismail.

Harapan membangun istana Pelalawan kembali mencuat tahun 1986 dan tahun-tahun berikutnya, karena adanya sambutan positif dari Pemda Kampar. Pada waktu itu arah pembangunan tidak lagi kepada "Istana Sayap" tetapi kepada "Istana Limas" yang jauh lebih kecil dari "Istana Sayap", karenanya dianggap sebagai "Istana Peraduan" saja (sekarang sudah roboh dan tinggal puing-puingnya). Namun karena berbagai kendala, upaya inipun belum berhasil. Upaya ini didukung sepenuhnya oleh pihak keluarga istana antara lain: T.Kamaruddin, T.Syarifah Damnah, E.Saedah, T.Sahar, T.Nurdin dll. Bahkan sudah pula dibuatkan "Surat Penyerahan Istana" (istana Limas) kepada Pemda Kampar kemudian meneruskannya ke Gubernur Riau. Bahkan Sekda Kampar (H.Azali Djohan,SH) dan PU Kampar (H.Abdullah) sudah turun ke lapangan untuk meninjaunya. Namun realisasinya juga belum terwujud karena berbagai kendala yang belum teratasi.

Maka amatlah menggembirakan, bila rancangan itu kembali mencuat dengan adanya sambutan positif dari pihak PT RAPP yang menyatakan kesiapannya untuk mendanai pembangunan istana dimaksud. Kesediaan PT RAPP ini bukan saja disampaikan secara lisan tetapi juga sudah diekspos melalui media massa tahun 1998.

Sejak itu, dilakukan lagi upaya-upaya agar niat pembangunan itu terwujud, baik melalui pendekatan dengan pihak PT RAPP maupun dengan persiapan desain "Istana Sayap" yang dianggap lebih sarat dengan simbol dan falsafah bila dibandingkan dengan "Istana Limas". Upaya ini mendapat dukungan penuh dari Bpk. Kol.Mhd.Gadillah (Dan Rem 031 Wira Bima) dan H.Beng Sabli (Bupati Kampar) dan tokoh-tokoh lain baik langsung atau tidak. Dan nampaknya, setelah melalui pembicaraan dan pendekatan yang panjang, rancangan pembangunan kembali "Istana Sayap" kerajaan Pelalawan ini nampaknya akan terwujud, dan desain bangunan (rekonstruksi) sudah dapat diselesaikan oleh Tenas Effendy serta kawan-kawan Konsultan fisiknya. Hasil rekonstruksi yang mengacu kepada hasil rekonstruksi awal berupa lukisan dan penjelasan yang direka bentuk oleh alm. Tengku Tonel, T.S.Umar Muhammad, T.S.Jaafar Muhammad, T.Nazir Alwy dan T.S.Arifin ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membangun kembali "Istana Sayap" dimaksud.

II. ISTANA-ISTANA PELALAWAN

Sepanjang catatan yang ditemui, kemudian dari sumber lisan tempatan, diperoleh informasi, bahwa sejak Sultan Abdurrahman menjadi Sultan Pelalawan (1798-1822 M) sampai kerajaan ini berakhir 1946, di kerajaan ini telah dibangun :

01. Istana "MELINTANG" di "Kota Lama" disebut "Kota Raja" di sungai Rasau (sungai Pelalawan) yang dibangun oleh Sultan Hasyim ibnu Sultan Abdurrahman (182-1828 M). Istana ini disebut "Istana Melintang" karena perabungnya melintang arah aliran sungai Rasau, dengan bentuk atap "bertinggam" (bertingkat). Lokasi ini kemudian disebut "Kota Dalam", kemudian disebut "Kota Jauh" (di sebelah hulu "Makam Jauh" sekarang).
02. Istana "LIMAS BUNGKUS" di "Kota Baru" disebut "Kota Hilir" di sebelah hilir "Kota Lama" dibangun oleh Sultan Ismail ibnu Sultan Abdurrahman (1828-1844 M). Lokasinya di sebarang "Makam Dekat" sekarang. Istana ini disebut "Istana Limas Bungkus" karena seluruh atapnya berbentuk "limas penuh" mulai dari muka sampai ke penanggahnya. Bentuk ini amat terkenal masa itu,

kiri dan kanan, yang kebetulan arah hulu dan hilir sungai Kampar sehingga disebut "Pintu Hulu" (kanan) tempat naik dan "Pintu Hilir" (kiri) tempat turun. Selasar ini tidak ber dinding penuh, tetapi ber dinding bagian bawah dengan ukiran "papan tebuk" dan bagian atas dengan "ukiran terawang". Lantainya lebih rendah dari lantai bangunan lainnya.

b. "Selasar Dalam":

Bagian bangunan ini terletak antara "Selasar Limas" dengan bangunan induk, karenanya disebut "Selasar Dalam". Bangunan ini atapnya merupakan atap "penurun", yakni sambungan atap bangunan induk, yang menyatukannya dengan atap "Selasar Limas". Bangunan ini terdiri dari dua pintu pula, sama seperti "Selasar Limas". Bangunan ini sebagian berhiaskan ukiran "papan tebuk" dan "terawang" sebagian menyatu dengan dinding bangunan induk. Lantainya lebih tinggi "seinjakan" dari lantai "Selasar Limas".

c. "Bangunan Induk":

Bangunan Induk, ialah ruangan induk istana. Di tengah ruangan terdapat 4 buah "Tiang Sori" bersegi delapan dan dua bilik peraduan Sultan. Ruangan tengah menjadi "Ruang Penghadapan", tempat Sultan melakukan upacara. Di ruangan inilah ditempatkan semua alat dan kelengkapan kebesaran kerajaan Pelalawan. Pintunya terdiri dari dua pintu, yakni pintu muka dan pintu belakang. Pintu muka disebut "Pintu Penghadapan" dan pintu belakang disebut "Pintu Dalam". Selain itu, bangunan ini dilengkapi dengan jendela panjang yang disebut : "Tingkap Panjang" atau "Pelinguk". Pada bagian atasnya, sebagian ada loteng dengan sebuah bilik dan ruangan terbuka dengan pagar ukiran "papan tebuk". Atapnya berbentuk "Limas Panjang" atau "Limas Berperabung Melayu" atau "Limas Perabung Panjang". Dinding bangunan ini penuh dengan hiasan "lobang angin berukir" (ventilasi) dan hiasan lainnya. Bangunan ini merupakan bangunan tertinggi dari semua bangunan yang ada.

d. "Bangunan Telo"

Bangunan ini adalah penghubung bangunan induk dengan penangguh. Bagian ini memiliki dua pintu pula yang letaknya sama seperti pintu

(Orang Besar Kerajaan Pelalawan) yakni: Datuk Engku Raja Lela Putera (Banggam), Datuk Laksemama Mangku Diraja (Pengkalan Kuras), Datuk Kampar Samar Diraja (Bunut) dan Datuk Bandar Setia Diraja (Datuk Bentara Serapung, Kuala Kampar). Sedangkan segi 8 melambangkan "tuah dan marwah kerajaan itu memancar ke delapan penjuru mata angin". Makna lain, tegak dan kokohnya kerajaan Pelalawan adalah karena dukungan dari keempat Datuk dimaksud. ("Tiang Seri" berarti "tiang cahaya", atau "tiang kemuliaan" atau "tiang keutamaan"). Di dalam tradisi Melayu, setiap bangunan, terutama bangunan istana dan sejenisnya haruslah memiliki "Tiang Seri" atau setidaknya-tidaknya memiliki "Tiang Tuo" sebagai lambang tuah dan marwahnya).

Lambang-lambang yang mengandung makna dan falsafah ini akan dikekalkan pada pembangunan kembali "Istana Sayap", agar nilai-nilai luhur budaya tempatan dapat dipaterikan serta diwariskan bagi generasi mendatang.

Insya Allah, sejalan dengan persiapan pembangunan ini, akan disusun pula penjelasan khusus mengenai "lambang-lambang beserta makna dan falsafah yang terkandung di dalamnya".

IV. LOKASI BANGUNAN

Lokasi pembangunan kembali "Istana Sayap" ini diupayakan pada lokasi asalnya di Ujung Pantai. Namun, bila tidak memungkinkan, dapat di bangun di lokasi "Istana Limas" (istana terakhir) atau di tempat lain yang lahannya memungkinkan untuk pengembangan masa depan. Penetapan lokasi ini akan ditentukan melalui tim khusus yang terdiri dari berbagai unsur yang dianggap pakar dalam bidang konstruksi, kesejarahan dll.

V. PELAKSANAAN PEMBANGUNAN

Pembangunan istana ini dilaksanakan oleh suatu Panitia Pembangunan "Istana Sayap" yang terdiri dari berbagai unsur yang dianggap patut dan layak, baik dari segi nilai adat dan budaya maupun dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendanaannya diharapkan sepenuhnya dari PT RAPP yang sudah menyatakan kesiapannya untuk membantu. Sedangkan untuk pengembangan selanjutnya, diharapkan dari sumber-sumber lain yang sah, halal dan tidak mengikat, baik pemerintah maupun swasta dsb.nya.

VI. PERSIAPAN

Sebelum membangun, dilakukan berbagai persiapan antara lain:

01. Menyiapkan gambar rekonstruksi bangunan secara mendetail.
02. Menyusun RAB secara menyeluruh.
03. Melakukan diskusi dan sebagainya dengan berbagai pihak.
04. Membentuk Panitia Pembangunan Istana Sayap.
05. Melakukan penelitian lapangan.
06. Dll yang dianggap perlu.

VII. P E N U T U P

Demikianlah sekedar gambaran umum tentang rancangan pembangunan kembali "ISTANA SAYAP" di Pelalawan, sebagai salah satu upaya untuk mengangkat tuah dan marwah serta nilai-nilai budaya tempatan. Diharapkan, dengan adanya bangunan yang dianggap sarat dengan lambang, makna dan falsafah ini akan dapat menjadi kebanggaan bersama bagi masyarakat Pelalawan khususnya, Melayu umumnya. Selain itu, melalui bangunan ini banyak manfaat dapat diambil, karena bangunan ini dapat pula difungsikan sebagai museum, pusat kajian budaya dan sejarah, objek wisata, wadah kegiatan seni budaya dan adat istiadat, dan sebagainya.

Dari sisi lain, adanya bangunan ini dapat pula menunjukkan kepada generasi penerus dan pihak luar, bahwa di kerajaan Pelalawan pernah berdiri bangunan yang mencerminkan "Seni Bina" (arsitektur) Melayu yang handal, yang sekarang sudah punah dan tidak dikenal lagi.

Akhirnya tentulah kita semua sependapat, bahwa pembangunan istana ini bukanlah untuk kepentingan sekelompok orang atau golongan masyarakat tertentu saja, atau untuk menghidupkan rasa "feodalisme", tetapi semata-mata untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan seluruh lapisan masyarakat daerah ini khususnya dan bangsa kita umumnya. Karenanya, bangunan ini adalah milik bersama yang diharapkan menjadi kebanggaan bersama pula.

Pekanbaru, 20 Agustus 1999
H. Tenas Effendy